

KEDUDUKAN DAN HAK-HAK ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Sebuah Kajian dengan Metode Tafsir Tematik)

*Abdul Mustaqim**

Abstract

The Qur'an is very appreciative toward children's issues. This can be seen from the number of Qur'anic verses addressing the affairs of children, especially their rights. In the real life, however, parents and governments have not paid adequate attention to the rights of children. This article aims to elaborate the rights of children as they are invoked in the Qur'an. By employing a mudlu'i method of interpreting the Qur'an, it can be concluded that the Qur'an has conceptualized children as follows: 1) they are God's gift whose presence should be gratified; 2) children are a trust (amanat) from God whose rights should be guaranteed; and 3) children are as a test (fitnah) for parents' patience. In order to implement the idea of children as precious gifts who generate happiness and proud (qurrata a'yun), the rights of children should be respected. Some of their basic rights are: 1) to live a good life; 2) to receive breast feeding for up to two years; 3) to adhere to religion; 4) to have education free of violence; 5) to express their opinions.

Kata Kunci: *Anak, al-Qur'an, Kedudukan, Hak.*

I. Pendahuluan

Kajian tentang masalah anak merupakan hal yang sangat penting bagi kita, mengingat anak merupakan aset keluarga dan bangsa yang sangat berharga. Jika bakat dan potensi anak-anak dapat dikembangkan dengan baik, tentu mereka akan menjadi generasi yang dapat dibanggakan. Merekalah

*Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

yang diharapkan akan menjadi penerus cita-cita perjuangan bagi orangtuanya.

Itulah sebabnya, al-Qur'an sendiri berpesan kepada kita sebagai orangtua, agar jangan sampai meninggalkan mereka sebagai generasi yang lemah. "Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Karena itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik. (Q.S. al-Nisâ' [4]: 9).

Namun demikian, seringkali kita melihat dan mendengar, baik langsung maupun melalui koran atau media televisi, sebagian anak-anak bangsa kita terlantar. Seolah tidak ada masa depan bagi mereka. Karena faktor ekonomi atau orangtua yang tidak bertanggung jawab misalnya, mereka lalu tidak bisa sekolah, menjadi anak-anak jalanan, pengamen, dan sebagainya.

Yang lebih memilukan adalah mereka lalu terperosok dalam lingkungan pergaulan yang sangat tidak kondusif. Misalnya mereka lalu terlibat pada pergaulan seks bebas dan sodomi. Bahkan sebagian mereka menjadi korban penjualan anak. Ini adalah salah satu fenomena sosial yang nyata dalam kehidupan kita. Padahal menurut Undang-undang Dasar 1945 Pasal 34, fakir miskin dan anak-anak yang terlantar seperti itu mestinya menjadi tanggung jawab negara. Namun begitulah kenyataannya, di mana-mana sering ada kesenjangan antara yang menjadi cita-cita ideal (*das sollen*) dan yang ada dalam kenyataan (*das sein*). Adalah tugas kita semua, bagaimana menjembatani hal tersebut, sehingga antara yang ideal dengan kenyataan real di masyarakat (antara cita dan fakta) tidak terjadi kesenjangan yang terlalu jauh.

Di dalam al-Qur'an, term anak yang menggunakan kata *walad*, dengan segala bentuk derivasinya, terulang sampai 65 kali.¹ Sedangkan term anak yang menggunakan kata *ibn* terulang sampai 161.² Masih banyak

¹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 763-764.

² *Ibid.*, 137-139.

pula term lain yang berdekatan dengan makna anak, seperti *dzurriyat* (anak turun), *hafadah* (anak cucu), dan sebagainya. Banyak pula ayat al-Qur'an yang berbicara tentang masalah anak. Hal ini memberikan isyarat, betapa al-Qur'an sangat memperhatikan terhadap masalah anak, baik yang menyangkut kedudukannya, proses pendidikan dan pemeliharannya, hak-haknya, hukum-hukum yang terkait dengan mereka, maupun bagaimana berinteraksi dengan mereka yang baik.

Penulis berasumsi, jika kajian tentang masalah anak dilakukan dengan baik dan serius, melalui perspektif al-Qur'an, maka pesan-pesan luhur yang digali darinya diharapkan mampu menjadi landasan teologi dan solusi alternatif bagi permasalahan anak tersebut. Bukankah al-Qur'an merupakan sumber petunjuk (*mashdar al-hidâyah*) untuk manusia?

Dengan kajian tafsir tematik, penulis akan mencoba mengelaborasi tentang bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap anak. Dengan kata lain, bagaimana kedudukan anak dalam perpektif al-Qur'an dan apa saja hak-hak mereka yang harus dipenuhi dan menjadi tanggung jawab orangtua khususnya, dan pemerintah pada umumnya. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) yang jelas dan utuh tentang kedudukan anak dan hak-hak anak dalam perspektif al-Qur'an, yang digali melalui penafsiran al-Qur'an.

II. Berbagai Term Anak dalam al-Qur'an: Analisis Semantis

Al-Qur'an secara beragam menyebut istilah anak. Paling tidak ada tujuh istilah yang sering dipakai untuk menyebut anak dan masing-masing memiliki aksentuasi makna tersendiri, terlebih jika dikaitkan dengan bagaimana seharusnya sikap orangtua ketika berinteraksi dengan anak. Dalam hal ini penulis sepakat dengan teori Muhammad Syahrûr, bahwa dalam al-Qur'an sebenarnya tidak ada kata yang maknannya sama persis (*lâ tarâdufa fî al-kalimah*).³

³Lihat Muhammad Syahrûr, *al-Kitab wa al-Qur'an* (Damaskus: Ahali li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1992). Lihat pula Syahrûr, *Nahwa Ushûl Jadidah* (Damaskus: Ahali li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2000), 189.

A. Anak dengan Term *al-Walad*.

Al-Qur'an sering menggunakan kata *al-walad* untuk menyebut anak. Kata *al-walad* dengan segala derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali. Dalam bahasa Arab kata *walad* jamaknya *awlād*, berarti anak yang dilahirkan oleh orangtuanya, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil, baik untuk *mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (dua), maupun *jama'* (banyak).⁴ Karenanya, jika anak belum lahir, berarti ia belum dapat disebut sebagai *al-walad* atau *al-mawlūd*, melainkan *al-janîn*, yang secara etimologis terambil dari kata *janna-yajunnu*, berarti *al-mastûr* dan *al-khafîy*, yakni sesuatu yang tertutup dan tersembunyi (dalam rahim sang ibu).⁵

Dalam al-Qur'an, kata *walad* dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan,⁶ sehingga kata *wālid* berarti ayah kandung, demikian pula kata *wālidah* berarti ibu kandung. Ini berbeda dengan kata *ibn*, yang tidak mesti menunjukkan hubungan keturunan. Jadi, *ibn* bisa berarti anak kandung dan anak angkat. Demikian pula kata *ab* (bapak), bisa berarti ayah kandung dan ayah angkat.⁷

Ketika disebutkan dengan istilah *walad*, hemat penulis ini memberikan isyarat, bahwa anak perlu ditumbuhkembangkan baik aspek fisik maupun psikologisnya, misalnya dengan memberi ASI ketika masih bayi hingga umur dua tahun (Q.S. al-Baqarah [2]: 233). Potensi dan bakatnya pun perlu ditumbuh-kembangkan oleh orangtuanya dan para pendidik melalui proses *tarbiyyah* (pendidikan). Pengertian tersebut berangkat pula dari kata *wallada*, juga bisa berarti *ansya'a* dan *rabbâ* (memunculkan, menumbuhkan, dan mendidik).

Itulah sebabnya al-Qur'an melarang membunuh anak, sebab membunuh di samping dosa besar, juga merupakan bentuk sikap tidak bertanggung-jawab orangtua terhadap anak yang dilahirkannya (Q.S. al-An'âm [6]:

⁴Lois Ma'lûf, *al-Munjid* (Beirut: al-Mathba'ah al-Katsolikiyah, t.th.), 1019.

⁵*Ibid.*, 99.

⁶Lihat misalnya Q.S. Ali Imran (3): 47, al-Nisâ' (4): 11, al-Baqarah (2): 233, Luqman (31): 33, al-Balad (90): 3, dan sebagainya.

⁷M. Quraish Shihah, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid XV (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2004), 614.

151). Al-Qur'an mengecam orang-orang yang membunuh anak dan memandangnya sebagai perilaku orang-orang musyrik (Q.S. al-An'âm [6]:137) dan perilaku bodoh (Q.S. al-An'âm [6]:140).

Kembali lagi kepada masalah larangan membunuh anak, agaknya kita dapat melakukan 'kontekstualisasi', di mana pengertian membunuh dapat diperluas maknanya, tidak hanya secara fisik atau menghilangkan ruhnyanya. Membunuh juga bisa berarti membunuh potensi dan cita-citanya. Apa artinya, jika anak kita itu hidup secara fisik, tetapi secara psikologis, moral, keilmuan, dan ekonomi lemah. Untuk itu, orangtua perlu secara maksimal mendidiknya, agar anak-anak menjadi orang yang berkualitas dan bermartabat. Dalam hal ini Allah SWT memperingatkan kita semua:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. al-Nisâ' [4]: 9).

Potensi-potensi anak yang baik itu harus dihidupkan. Sebagai orangtua, kita dituntut memiliki perhatian yang serius dalam mendidik anak. Jika tidak, maka secara filosofis kita sesungguhnya telah 'membunuh' anak-anak kita. Bersyukurlah apabila sebagai orangtua dapat memelihara dan menghidupkan anak-anak kita, baik secara fisik, mental, intelektual, moral, maupun spiritual.

B. Anak dengan Term *Ibn*.

Al-Qur'an juga menggunakan kata *ibn* untuk menyebut anak. Bentuk jamaknya adalah *abnâ'* dan *banûn*. Kata *ibn* ini dengan segala derivasinya terulang sampai 161 kali. Kata *ibn* berasal dari kata *banâ-yabnû-binwun*, setelah melalui proses *i'lâl* bentuk *mufradnya* menjadi *ibn* dan bentuk

jamaknya *banûn* yang *mulhaq* (disamakan hukumnya) dengan *jama' mudzakar sâlim*.⁸

Kata *ibn* (anak) masih satu akar dengan kata *banâ*, dapat berarti membangun atau berbuat baik. Jika ada kalimat *banâ al-bayt*, berarti membangun rumah. Demikian pula jika dikatakan *banâ al-rajula* berarti *aḥsana ilayhi* (berbuat baik kepadanya).⁹ Secara semantis, ini memberikan isyarat, bahwa anak ibarat sebuah bangunan, ia harus diberi pondasi yang kokoh, sehingga tidak mudah roboh oleh gempuran badai atau gempa bumi, misalnya. Untuk itu, orangtua harus memberikan pondasi keimanan (tauhid) akhlak dan ilmu yang kuat sejak kecil, agar ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki prinsip dan kepribadian yang tangguh.

Al-Qur'an menceritakan kisah Luqman al-Hakim, seorang bapak yang bijak, yang sangat menekankan pentingnya penanaman tauhid terhadap anaknya, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman [31]: 13).

Kisah tersebut tentu patut untuk kita teladani sebagai model pendidikan untuk anak-anak kita. Kerena salah satu tujuan dari kisah al-Qur'an adalah memang untuk diambil pelajaran (*i'tibâr*) dan hanyalah orang-orang yang memiliki akal yang dapat mengambil pelajaran dari kisah al-Qur'an tersebut (Q.S. Yûsuf [12]: 111).

Seperti di singgung di muka, antara *al-walad* dan *ibn* berbeda aksentuasi maknanya. Kata *waladun* berarti anak asli, yang ada hubungan nasab, sedangkan kata *ibn* dapat berarti anak asli yang ada hubungan nasab dengan

⁸ Abul Husain Ahmad Ibn Faris ibn Zakariyya, *Maqâ'yis al-Lughah*, Juz I (Cet. III; Mesir: Maktabah al-Kahnji, 1981), 302-303.

⁹ Lois Ma'luf, *al-Munjid...*, 48.

orangtuanya, dapat pula berarti anak angkat. Contoh kata *ibn* yang berarti anak asli adalah ketika al-Qur'an menyebut Nabi Isa sebagai anak laki-laki Maryam (Q.S. al-Maidah [5]: 78), ketika Nabi Nuh memanggil anaknya agar ikut naik perahunya (Q.S. Hûd [11]: 42), dan ketika Luqman al-Hakim menasehati anaknya, agar tidak syirik kepada Allah (Q.S. Luqmân [31]: 13).

Sedangkan kata *ibn* yang menunjuk pada pengertian anak laki-laki yang tidak ada hubungan *nasab*, yakni anak angkat, contohnya adalah pernyataan tradisi orang-orang Jahiliyah yang menisbatkan anak angkatnya seolah-olah seperti anaknya sendiri, sehingga anak angkat itu berhak untuk mewarisi hartanya, tidak boleh dinikahi dan sebagainya. Padahal dalam al-Qur'an, perilaku seperti itu tidak diperbolehkan. Allah SWT berfirman:

وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ

Dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. (Q.S. al-Ahzab [33]: 4).

Dan juga pernyataan orang-orang Nasrani dan Yahudi yang mengklaim diri mereka sebagai anak-anak angkat dan kekasih Allah. (Q.S. al-Maidah [5]:18).

Dalam bahasa Arab kata *ibn* juga dapat memiliki pengertian macam-macam, tergantung kata yang mengikutinya, misalnya *ibn sabîl* (orang yang melakukan perjalanan jauh), *ibn dzukâ'* (waktu subuh), *ibn laylâhâ* (orang yang sedang memiliki masalah besar), *ibn jalâ* (orang yang terkenal), *ibnu bathnihi* (orang yang pikirannya hanya pada masalah perut atau makan), dan sebagainya.¹⁰

Sehubungan dengan kata *ibn*, al-Qur'an kadang juga menggunakan bentuk isim *tashghîr*, sehingga kata *ibn* akan berubah menjadi *bunayy*, yang menunjukkan bahwa anak itu secara fisik memang masih kecil dan dapat pula menunjukkan adanya hubungan kedekatan (*al-iqtirab*).¹¹ Panggilan *yâ*

¹⁰ Lois Ma'lûf, *Munjid...*, 48.

¹¹ Hadlarât Hifni Bik Nasif dkk, *Kitâb Qawâ'idu al-Lughah al-'Arabiyyah* (Surabaya: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah, t.th.), 79.

bunayya, (wahai anakku) misalnya, memberikan isyarat bahwa si anak yang dipanggil masih kecil dan adanya hubungan kedekatan (kasih sayang) antara orangtua dengan anaknya.

Dalam al-Qur'an, kata tersebut (*yâ bunayya*) terulang sampai 7 (tujuh) kali. Seperti ketika Nabi Nuh memanggil anaknya agar ikut naik perahunya (Q.S. Hûd [11]: 42) dan ketika Luqman al-Hakim menasehati anaknya, agar tidak syirk kepada Allah (Q.S. Luqman [31]: 13), serta ketika Nabi Ya'qub menasehati anaknya, Yusuf, agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya (Q.S. Yusuf [12]: 5). Begitulah mestinya hubungan orangtua dengan anaknya, yakni hubungan yang dibangun dalam fondasi kedekatan, mengedepankan kasih sayang dan kelembutan., sehingga sikap orangtua yang mencerminkan 'kebencian' dan 'kekerasan' terhadap anaknya jelas tidak dapat dibenarkan menurut pandangan al-Qur'an.

C. Anak dengan Term *Bint*.

Dalam al-Qur'an ketika disebut *bint*, jamaknya *banât*, berarti merujuk pada pengertian anak perempuan. Kata tersebut dengan berbagai macam bentuknya, terulang dalam al-Qur'an sebanyak 19 kali.

Sehubungan dengan anak perempuan, al-Qur'an memberikan informasi tentang bagaimana orang-orang jahiliyah memandang dan memperlakukan anak perempuan. Misalnya, mereka menganggap anak perempuan sebagai aib keluarga, sehingga mereka pun tega mengubur anak perempuan mereka dalam keadaan hidup-hidup dan al-Qur'an mengecam tindakan tersebut sebagai kejahatan, dosa besar, dan kebodohan (Q.S. al-Nahl [16]: 58-59). Lebih parah lagi, orang-orang jahiliyah juga menisbatkan anak-anak perempuan untuk Allah, sementara mereka sendiri lebih memilih anak-anak laki-laki (Q.S. al-Thur [52]: 39 dan al-Nahl [16]: 57). Padahal sesungguhnya Allah SWT tidak memiliki anak, karena Dia Esa, tidak beranak dan tidak pula diperanakan (Q.S. al-Ikhlâs [112]: 1-4).

Lalu bagaimana al-Qur'an memandang eksistensi anak perempuan? Al-Qur'an sangat apresiatif terhadap keberadaan anak perempuan. Ia tidak boleh dibunuh, melainkan harus dipelihara dan diperlakukan secara adil, sebagaimana perlakuan orangtua terhadap anak-anak laki. Karena sikap

adil adalah bagian dari ketaqwaan kepada Allah. Demikia pula, al-Qur'an memuji seorang perempuan (dalam kisah Maryam) yang pandai menjaga alat kelaminnya (Q.S. al-Tahrim [66]: 12).

Dalam rangka menjaga kehormatan dan kesucian perempuan, al-Qur'an memerintahkan Nabi SAW untuk menyuruh kaum perempuan yang sudah dewasa untuk menutup aurat. Seperti dalam firman Allah:

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka menjulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Ahzâb [33]: 59).

Ayat ini sebenarnya sama sekali tidak melarang perempuan untuk keluar rumah atau bekerja di luar rumah. Al-Qur'an tetap membolehkan perempuan keluar rumah atau bekerja di luar rumah, namun ia harus berpakaian sedemikian rupa, sehingga akan dipandang dan diperlakukan secara baik dan tidak diganggu.

Hemat penulis, sebaiknya seorang perempuan berpakaian menurut 'rasa kepantasan' yang dalam hal ini al-Qur'an sendiri secara tegas menyuruh berjilbab, sehingga menjadikan perempuan dihormati kemanusiaannya. Namun demikian, perempuan tidak harus menutup mukanya dengan cadar, ketika keluar rumah, sebab jika memang wajib menutup wajah, mengapa dalam al-Qur'an laki-laki ketika bertemu perempuan disuruh menundukkan pandangannya, seperti dapat dilihat misalnya dalam Q.S. al-Nûr (24): 30. Perintah menundukkan pandangan mata, memberikan isyarat, bahwa memang perempuan tidak harus menutup wajahnya ketika bersama laki-laki lain atau berada di luar rumah.

D. Anak dengan Term *Dzurriyyah*

Al-Qur'an juga menggunakan kata *dzurriyyah* untuk menyebut anak cucu atau keturunan. Kata tersebut terulang dalam al-Qur'an sampai 32 kali. Sebagian besar ayatnya berkaitan dengan masalah harapan atau doa orangtua untuk memperoleh anak keturunan yang baik. Sebagian lagi berkaitan

dengan peringatan Allah agar jangan sampai meninggalkan anak-anak yang bermasalah, sebagian lagi berkaitan dengan masalah balasan yang akan diterima oleh orangtua yang memiliki anak-anak yang tetap kokoh dalam keimanannya.

Penyebutan dalam kata *dzurriyah* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dalam al-Qur'an, memang dapat berkonotasi negatif, seperti *dzurriyyah dli'afa'* (anak-anak atau keturunan yang lemah), yang disebabkan karena tidak ada perhatian dari orangtuanya. Itulah mengapa al-Qur'an berpesan agar bertaqwa kepada Allah dalam pengertian bersungguh-sungguh dalam menggemban amanah anak dan keluarga, seperti disebut dalam firman Allah SWT:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. al-Nisā' [4]: 9).

Di sisi lain penyebutan kata *dzurriyah* dalam bentuk *mufrad* dapat pula berkonotasi positif, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an, yakni ketika Nabi Zakariyya berdoa kepada Allah SWT agar diberi keturunan anak yang baik (*dzurriyyah thayyibah*):

هَٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبُّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً
طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakariya berdo'a kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar do'a". (Q.S. Ali Imran [3]: 38).

Dan juga doa Nabi Ibrahim dan Ismail yang memohon kepada Allah agar memperoleh anak-anak yang patuh dan berserah diri (*dzurriyyah muslimah*), sebagaimana dalam firman Allah SWT:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Baqarah [2]: 128).

Dua ayat tersebut memberikan isyarat, bahwa untuk memperoleh anak-anak dan keturunan yang baik, beriman, dan berkualitas, diperlukan doa di samping kesungguhan orangtua dalam mendidik, membimbing, dan membinanya. Mereka itulah yang kelak di surga akan dipertemukan kembali dengan orangtuanya, sebagaimana firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَمَا أَلْتَنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (Q.S. al-Thûr [52]: 21).

E. Anak dengan Term Hafadah

Dalam al-Qur'an, term *hafadah* bentuk jamak dari *hâfid*, dipakai untuk menunjukkan pengertian cucu (*al-asbath*), baik untuk cucu yang masih hubungan kerabat atau orang lain.¹² Kata tersebut merupakan derivasi dari kata *hafada* yang berarti berkhidmah (melayani) dengan cepat dan tulus.¹³ Ini memberikan isyarat, bahwa anak cucu sudah semestinya dapat berkhidmat kepada orangtuanya secara tulus, mengingat orangtualah yang menjadi sebab bagi anak dan cucu terlahir ke dunia.

¹² Al-Raghib al-Asfihani, *Mu'jam...*, 123.

¹³ *Ibid.*

Dalam konteks ini al-Qur'an menyatakan:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَخَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبَالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ
هُمْ يَكْفُرُونَ

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari ni'mat Allah? (Q.S. al-Nahl [16]: 72).

Masih terkait dengan keharusan anak cucu untuk berkhidmah dan berbakti kepada orangtua, dalam ayat lain al-Qur'an menyatakan: "Berbaktilah kepada kedua orangtua (Ibu-Bapak)". (Q.S. al-An'am [6]: 151). Ayat tersebut disebutkan setelah Allah berwasiat kepada kita agar jangan berbuat syirik kepada-Nya. Betapa tinggi nilai pahala berbakti kepada kedua orangtua, sehingga Allah menyertakan pesan tersebut setelah larangan berbuat syirik kepada-Nya. Bahkan al-Qur'an sendiri mengulang-ulang perintah untuk berbakti kepada kedua orangtua dalam Q.S. al-An'am (6): 151; Q.S. al-Isrâ'(17): 23; Q.S. Luqmân (31): 14; Q.S. Maryam (19): 14; Q.S. al-'Ankabût (29): 8; dan Q.S. al-Ahqâf (46):15.

Dalam kaedah tafsir, adanya pengulangan (*tikrâr*) beberapa ayat dalam al-Qur'an, yang memiliki pesan sama, antara lain berfungsi sebagai *ta'kid* (penguat) dan untuk diperhatikan (*lil intibâh*). Artinya, pesan yang terkandung dalam ayat tersebut sangat penting untuk diperhatikan.¹⁴ Bahkan begitu pentingnya berbakti kepada orangtua, sampai-sampai al-Qur'an secara khusus mewasiatkan hal itu, seperti dalam firman Allah SWT:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ
فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ
أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي

¹⁴Lihat Ahmad al-Kurdi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 65.

الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.* Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqmân [31]: 14-15).

F. Anak dengan Term *al-Shabîy*.

Kata tersebut terulang dua kali dalam al-Qur'an. *Pertama*, pada Q.S. Maryam (19): 12. Kata *al-shabîy* dalam ayat tersebut berarti kanak-kanak. Ayat itu memberikan informasi, bahwa Allah memberikan perintah untuk mempelajari kitab Taurat kepada Yahya dan memberinya hikmah (pemahaman atas kitab Taurat dan pendalaman agama), pada waktu Yahya masih kanak-kanak dan belum baligh. Demikian kurang lebih penjelasan al-Thabari, sebagaimana dikutip oleh Ali al-Shabuni dalam kitab *Shafwatu al-Tafsîr*.¹⁵

Kedua, pada Q.S. Maryam (19): 29. Kata *shabiyyan* pada ayat tersebut menunjuk pada pengertian anak yang masih dalam ayunan. Ketika itu Nabi Isa disuruh ibunya berbicara dan menjelaskan tentang hal keadannya (yakni hamil dan punya anak tanpa suami) kepada orang Yahudi, ia masih dalam keadaan menetek ibunya, ketika mendengar perintah ibunya, ia lalu melepaskan puting susu ibunya dan berbicara bahwa sesungguhnya saya (Isa) adalah hamba Allah yang diciptakan tanpa ayah. Demikian kurang lebih penjelasan al-Râzi dalam *al-Tafsîr al-Kabîr*.¹⁶

¹⁵ Ali al-Shabuni, *Shafwatu al-Tafsîr*, Juz II, 212.

¹⁶ Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, Juz XXI, 208.

G. Anak dengan Term *al-Thifl*

Kata *thifl* bentuk jamaknya *athfāl*. Dalam al-Qur'an terulang sebanyak empat kali, yaitu Q.S. al-Nur (24): 31 dan 59, al-Hajj (22): 5, al-Mukmin (40): 67. Kata *thifl* mengandung arti anak yang di dalam ayat-ayat tersebut tersirat fase perkembangannya. Dalam fase perkembangan anak itulah orangtua perlu mencermati dengan baik, bagaimana perkembangan anak-anak mereka. Sehingga jika ada gejala-gejala yang kurang baik (misalnya gejala autisme), maka dapat diberikan terapi sebelum terlambat. Semakin baik orangtua memperhatikan masa perkembangan anaknya, maka akan semakin baik pula *out put*nya.

H. Anak dengan Term *al-Ghulâm*

Sedangkan kata *al-ghulâm* dalam berbagai bentuknya diulang 13 kali dalam al-Qur'an, yaitu Q.S. Ali Imran (3): 40; Q.S. Yusuf (12): 19; Q.S. al-Hijr (15): 53; Q.S. al-Kahfi (18): 80; Q.S. Maryam (19): 7, 8, dan 20; al-Shaffat (37): 101; dan al-Dzariyat (51): 28. Kata *ghulâm* berarti seorang anak muda, yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun. Pada fase tersebut perhatian orangtua harus lebih cermat. Sebab pada itulah mereka biasanya mengalami puber, krisis identitas, dan bahkan perubahan yang luar biasa.

III. Kedudukan Anak dalam al-Qur'an

Paling tidak ada tiga kedudukan anak dalam pandangan al-Qur'an, yaitu:

A. Anak sebagai *Wahbah* (Anugerah)

Secara bahasa, kata *wahbah*, menurut al-Raghib al-Asfihani berarti pemberian atau anugerah, tanpa adanya pengganti (pemberian cuma-cuma).¹⁷ Ini memberikan isyarat, bahwa anak sesungguhnya memang pemberian 'gratis' dari Allah SWT. Kalaupun ada usaha untuk mendapat-

¹⁷Al-Raghib al-Asfihani, *Mu'jam...*, 572.

kan anak, misalnya dengan cara melakukan hubungan seksual atau melalui proses bayi tabung, semua itu sesungguhnya hanya merupakan bagian dari proses menjalani sunnatullah, di mana pada hakekatnya, anak memang merupakan *wahbah* (pemberian) atas izin Allah SWT.

Fakta sering membuktikan bahwa ada sepasang suami-istri, yang begitu ingin mendapatkan *momongan* (anak), tetapi selama bertahun-tahun menunggu, ia belum juga diberi anugerah anak, padahal segala macam usaha telah ditempuh, mulai dari datang ke orang dokter untuk memeriksakan kandungan rahimnya sehat atau tidak, minum ramuan jamu tertentu, bahkan pergi ke para normal dan sebagainya. Sebaliknya, tidak sedikit pasangan suami-istri melakukan hubungan seksual, yang tidak bermaksud untuk reproduksi, melainkan sekadar 'rekreasi seksual', misalnya dengan kondom atau pencegahan kehamilan kontrasepsi, ternyata sang istri hamil dan melahirkan anak.

Kedudukan anak sebagai *wahbah* (anugerah) dari Allah SWT dapat dilihat dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. al-An'am [6]: 84).

Demikian pula dalam firman Allah SWT:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ

Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (dari Kami). Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang saleh. (Q.S. Al-Anbiya [21]: 72).

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ
وَأَتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لِمِنَ الصَّالِحِينَ

Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. (Q.S. al-Ankabūt [29]: 27).

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) do'a. (Q.S. Ibrahim [14]: 39).

Dan juga firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. al-Furqan [25]: 74).

Adalah menarik untuk dicermati, ternyata anak sebagai *wahbah* (anugerah) cenderung menunjukkan aksentuasi makna positif (baik), yakni anak-anak (keturunan) yang memperoleh hidayah Allah, anak-anak yang shalih, anak-anak yang diangkat oleh Allah sebagai nabi dan rasul dan anak-anak yang dapat menjadi penyejuk hati orangtuanya.

B. Anak sebagai Amanah

Di samping sebagai anugerah (*wahbah*), kehadiran anak-anak di tengah keluarga adalah amanah Allah, yang harus diemban dengan cara mendidik mereka agar menjadi generasi yang berkualitas. Berkaitan dengan amanah ini, Allah SWT berpesan: "Hai orang-orang yang beriman,

janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui". (Q.S. al-Anfâl [8]: 27). Nabi Muhammad SAW juga bersabda, "*Jika amanah itu disia-siakan, tunggulah saat kehancuran*" (H.R. Al-Bukhârî).

Mengacu kepada hadis di atas, maka menyia-nyikan anak, seperti tidak mau mendidiknya secara serius, sama artinya dengan 'menandatangani kontrak' bagi kehancuran masa depan bangsa. Sebagai *amânah* berarti anak merupakan sesuatu yang dipercayakan kepada para orangtua, agar mereka menjaga dan merawatnya. Orangtua sesungguhnya tidak berhak memilikinya secara 'penuh', sehingga ia tidak boleh seenaknya memperlakukan anak.

Di sisi lain, anak hanyalah titipan Allah, sehingga apabila sewaktu-waktu diminta kembali oleh Yang Memilikinya, kita pun harus rela dan ikhlas. Lewat kita memang mereka lahir, tapi tidak dari kita mereka ada pada kita. Untuk itu, berikanlah kasih sayang mereka, tapi jangan sodorkan bentuk pikiran kita kepada mereka. Berilah rumah untuk raganya, tapi jangan untuk jiwanya.

Kesadaran bahwa anak adalah amanah bagi orangtuanya, akan membawa dampak positif bagi tanggungjawab orangtua untuk mendidik mereka agar menjadi generasi yang berkualitas. Itulah mengapa Allah SWT mewasiatkan agar kita sebagai orang tua memiliki *concern* (perhatian serius) terhadap nasib mereka di belakang hari. Sebab merekalah calon-calon khalifah Tuhan di bumi yang akan bertugas memakmurkan bumi ini. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya, jika para khalifah Allah di bumi adalah manusia-manusia yang tidak berkualitas.

Allah SWT berfirman: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (Q.S. al-Nisâ' [4]: 9).

C. Anak sebagai Fitnah

Di sisi lain, anak dalam al-Qur'an juga dipandang dapat sebagai *fitnah* dalam kehidupan keluarga. Kata *fitnah* berasal dari kata *fatana-yaftunu*, yang berarti memanasasi emas atau memasukkan emas ke dalam api untuk menguji kadar keasliannya.¹⁸ Sehingga kata *fitnah* sering diartikan ujian (*al-imitihân*) yang dimaksudkan untuk menguji sejauh mana orangtua mampu mengemban amanah Allah setelah ia diberi anak. Jika dikatakan bahwa *innâ fulânan maftûnun bi waladihi*, maka berarti bahwa si fulan diuji dengan anaknya. Kata *fitnah* yang berarti ujian juga dapat dirujuk pada Q.S. al-A'raf [7]: 155.¹⁹

Al-Qur'an hendak mengingatkan kepada para orangtua. Seolah Allah sedang berpesan kepada para orangtua: "Awas lho jangan lengah, betapapun kalian senang memiliki anak, tapi kalau tidak waspada, kalian justru akan menjadi sengsara dan menderita". Betapa banyak orangtua menjadi sengsara dan malu akibat ulah dan perilaku anak-anaknya. Itulah mengapa Allah mengingatkan kita bahwa anak juga bisa menjadi *fitnah* dalam kehidupan ini. Firman Allah SWT: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (atau *fitnah* bagimu). Di sisi Allah-lah pahala yang besar". (Q.S. Al-Taghâbun [64]: 15).

Untuk itu, orangtua harus berusaha agar anak-anaknya tidak menjadi *fitnah* (ujian) dalam kehidupannya yang mengakibatkan jatuhnya martabat orangtua. Sebaliknya ia harus menjadikan anaknya sebagai ujian yang mampu mengangkat derajat orangtuanya kepada yang lebih tinggi di hadapan Allah SWT. Itu dilakukan dengan kesungguhan dalam mendidik anak-anaknya.

¹⁸Al-Râghib al-Asfihani, *Mu'jam* ..., 385.

¹⁹Abd al-Fattâh Lâsyîn, *Balâghatul Qur'an fi Âtsâr al-Qâdli Abd al-Jabbâr wa Atsaruhu fi al-Dirasah al-Balaghîyyah* (Mesir: Darul Qur'an, t.th.), 388.

IV. Hak-hak Anak dalam al-Qur'an

Al-Qur'an sangat memperhatikan tentang hak-hak anak. Hal ini dapat dilacak dari ayat-ayat yang secara tersirat berbicara tentang hak-hak mereka yang harus dipenuhi oleh orangtuanya.

Adapun hak-hak anak yang disebutkan dalam al-Qur'an antara lain:

A. Hak untuk Hidup

Hak yang paling asasi bagi anak adalah hak untuk hidup. Namun sayang, sering kali kita melihat dan mendengar, baik melalui media cetak maupun elektronik, bahwa banyak terjadi kasus pembunuhan terhadap anak (bayi), dengan cara membuang ke sungai atau tong sampah dan sebagainya. Padahal membunuh anak yang tak berdosa adalah dosa besar dan merupakan pelanggaran moral dan hukum.

Orang-orang Arab Jahiliyyah dulu suka membunuh anak, karena takut miskin. Ada pula yang membunuh anak perempuan karena dianggap sebagai aib. Itulah mengapa Allah SWT dengan tegas melarang perbuatan kejam tersebut, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka". (Q.S. al-An'am [6]: 151).

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ۖ يَتَوَارَىٰ
مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي
الْطَّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Dan apabila salah seorang mereka diberi kabar tentang kelahiran anak perempuannya, maka wajah mereka menjadi merah padam dan ia sangat marah. Dia bersembunyi dari kaumnya, karena buruknya berita yang disampaikan padanya. Apakah ia akan memelihara (anak perempuan itu) dengan menanggung kehinaan, atau akan menguburnya hidup-hidup ke dalam tanah. Ingatlah alangkah jeleknya apa yang mereka tetapkan. (Q.S. al-Nahl [16]: 58-59).

Oleh sebab itu, jika di era sekarang ada orang yang merasa tidak puas atau benci dengan kehadiran anak perempuan, maka sesungguhnya ia telah mewarisi tradisi jahiliyyah.

Kembali lagi kepada masalah hak untuk hidup bagi anak, dalam al-Qur'an ditegaskan dengan larangan membunuhnya. Jika pengertian membunuh diperluas maknanya, maka 'membunuh' tidak hanya secara fisik atau menghilangkan ruhnya, membunuh juga bisa berarti membunuh potensi dan cita-citanya. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Sebab apa artinya, jika anak kita itu hidup secara fisik, tetapi ia mati secara keilmuan, secara ekonomi lemah, dan secara moral pun bejat.

B. Hak untuk Beragama

Kebebasan beragama adalah merupakan hak yang paling asasi dalam al-Qur'an. Tidak ada paksaan untuk memasuki suatu agama tertentu, sebagaimana firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Baqarah [2]: 256).

Meski demikian, tidak berarti orangtua lalu bersikap cuek terhadap agama sang anak. Berkaitan dengan agama seorang anak, orangtua diingatkan oleh Rasulullah agar tetap menjaga fitrah (dalam arti agama tauhid), sebab lingkungan orangtuanya juga dapat mempengaruhi, sebagaimana sabda Nabi SAW: "Setiap anak dilahirkan di atas 'fitrahnya' (artinya anak sudah memiliki naluri bawaan untuk bertuhan atau beragama). Maka orangtua yang menyebabkan ia menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi. (H.R. al-Bukhari).

Allah juga mengingatkan betapa pentingnya menjaga fitrah agama, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Rum [30]: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Q.S. al-Rûm [30]:30).

Terkait dengan hak anak untuk beragama, pandangan Muhammad al-Ghazali, pemikir kontemporer Mesir penting untuk dikutip, yaitu bahwa dalam proses pendidikan, menjaga aqidah atau tauhid merupakan hal yang sangat urgen. Ia merupakan hal yang pertama dan utama untuk dilakukan. Penanaman tauhid atau akidah yang benar merupakan fondasi yang kuat bagi proses pendidikan anak (*asasun makînah li al-tarbiyyah*), mengingat perilaku seseorang juga banyak tergantung pada system akidahnya.²⁰

C. Hak Memperoleh Pendidikan

Pendidikan yang dalam istilah al-Qur'an disebut *tarbiyyah*, mengandung arti penumbuhan atau peningkatan. Yang perlu dilakukan pertama kali adalah penumbuhan dan peningkatan segi jasmani anak. Sang ibu tanpa pamrih dan atas rasa cinta kasih yang tulus mencurahkan diri dan perhatiannya kepada pertumbuhan anaknya, misalnya dengan memberinya ASI hingga umur dua tahun (Q.S. al-Baqarah [2]: 233).

Hubungan emosional yang amat pekat dan penuh kemesraan sang ibu itu menjadi taruhan *survival* sang anak memasuki dunia kehidupan. Bahkan hubungan tersebut secara psikologis telah terbentuk sejak dalam kandungan. Sedemikian pekatnya unsur cinta kasih seorang ibu, sehingga tempat janin dalam bahasa Arab disebut dengan *rahm* (yang secara etimologis berarti cinta kasih). Kata *rahm* itu masih satu akar dengan kata *rahmah* yang berarti *riqqatun taqtadli al ihsan ila almarhum* (desakan hati untuk berbuat baik kepada yang disayangi).²¹

Namun demikian, hak untuk memperoleh pendidikan dalam arti penumbuhan dan peningkatan oleh orangtua bagi anaknya tidak hanya pada

²⁰Muhammad al-Ghazali, *Kayfa Nafhamu al-Islam* (Mesir: Dâr al-Da'wah, 1991), 132.

²¹Lihat al-Raghib al-Ashfihani, *Mu'jam...*, 196.

segi fisik semata, melainkan juga non fisik, yaitu penumbuhan potensi positif seorang anak agar menjadi manusia dengan tingkat kualitas yang setinggi-tingginya. Berkaitan dengan hak anak untuk memperoleh pendidikan, Rasulullah SAW pernah bersabda: “Hak anak yang wajib dipenuhi oleh orangtuanya adalah 1) mengajari menulis, berenang, dan memanah 2) tidak memberikan konsumsi makanan kecuali yang *thayyib* (halal dan bergizi)”. (H.R. Baihaqi).²²

D. Hak untuk Berpendapat

Anak juga memiliki hak untuk berpendapat. Hal ini sebagaimana tersirat dalam kisah Nabi Ismail sewaktu ia mau disembelih oleh ayahnya, yaitu Nabi Ibrahim atas perintah Allah, berdasarkan mimpi yang diterimanya. Allah SWT berfirman:

Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka, pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab, “Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. Tatkala keduanya (Ibrahim dan Ismail) berserah diri, dan Ibrahim membaringkan anaknya (Ismail) atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya. Dan, Kami panggil dia, “Hai Ibrahim! Kau telah membenarkan mimpimu. Sesungguhnya Kami memberi balasan kepada orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar ujian yang nyata. Dan, Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”. (Q.S. Al-Shāffāt [37]: 102-107).

Kisah tersebut mencerminkan sikap demokratis Nabi Ibrahim sebagai seorang Ayah. Beliau memberikan hak kepada putranya untuk berpendapat tentang masalah itu, dengan mengatakan “*fanzhur mâdzâ tarâ*” (bagaimana pendapatmu, Nak?). Sikap ini beliau tunjukkan kepada putranya agar sang putra mengetahui bahwa beliau tidak semena-mena terhadapnya.

Seolah seperti gayung bersambut, Ismail a.s. yang masih kecil itu bersikap tegar dalam menghadapi perintah suci, meski berat, karena akan melenyapkan nyawanya. Dengan tegas, dia (Ismail) mengatakan, “*if‘al mâ*

²²Imam al-Suyuthi, *Jami‘ al-Shaghîr*, Jilid I, 508.

tu'mar" (Laksanakan, wahai Ayah apa yang diperintahkan kepadamu), jika itu memang perintah Allah.

Demikian uraian tentang anak dalam al-Qur'an dan hak-hak mereka yang mesti diberikan oleh orangtuanya. Semakin baik orangtua memberikan hak-haknya, maka diharapkan semakin baik pula perkembangan anak-anak mereka.

V. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an sangat apresiatif terhadap persoalan anak. Ini terlihat dari banyaknya ayat yang berbicara tentang anak, terutama yang berkaitan dengan hak-hak mereka. Al-Qur'an memandangnya sebagai 1) anugerah (*wahbah*), 2) sebagai amanah, dan 3) sebagai fitnah (ujian) bagi orangtuanya. Untuk itu, agar anak ini benar-benar menjadi anugerah yang membahagiakan penyejuk hati (*qurrata a'yun*), hak-hak anak jangan sampai diabaikan. Adapun hak-hak mereka antar lain adalah 1) hak untuk hidup dan mendapatkan pelayanan kesehatan (yang disimbolkan dengan menyusu ibunya selama dua tahun penuh), 2) hak untuk beragama, 3) hak mendapatkan pendidikan, dan 4) hak untuk berpendapat. *Wa Allahu a'lam bi al-shawab*. [*]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Pendidikan Anak Ala Kanjeng Nabi*, terj. Jujuk Najibah. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- al-'Askarî, Abû Hilâl. *al-Furûq fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Afaq, 1973.
- Abdul al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Esack, Farid. *The Qur'an: A Short Introduction*. Oxford: Oneworld Publication, 2002.
- al-Firmawi, Abû Hayy. *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdlû'i*. Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyyah, 1976.
- al-Ghazalî, Muhammad bin Muhammad Abû Hamid. *Tarbiyyat al-Awlâd*. Semarang: Toha Putera, 1992.
- al-Ghazali, Muhammad. *Kayfa Nafhamu al-Islam*. Mesir: Dar al-Da'wah, 1991.
- Hakim, Arif Rahman. *Mendidik Anak Secara Bijak: Panduan Keluarga Muslim Modern*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2002.
- Hawari, Dadang. *al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa, dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dhana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Istambuli, Mahmud Mahdi. *Mendidik Anak Nakal*. Bandung: Pustaka, 1989.
- Jalâl, Sa'ad. *al-Tawjîh al-Nafsi wa al-Tarbawi wa al-Mihanî*. t.tp: Dar al-Ma'arif, 1967.
- al-Kurdi, Ahmad. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*.
- Lâsyîn, Abdul Fattâh. *Balâghat al-Qur'an fi Âtsâr al-Qâdli Abd al-Jabbâr wa Atsaruhu fi al-Dirasah al-Balaghîyyah*. Mesir: Darul Qur'an, t.th.
- Ma'lûf, Lois. *al-Munjid*. Beirut: al-Mathba'ah al-Katsolikiyyah, t.th.
- Nasif, Hadlarât Hifni Bik, dkk. *Kitâb Qawâ'idu al-Lughah al-'Arabiyyah*. Surabaya: Syirkah Maktabah wa Mathbaah, t.th.
- al-Qaththan, Mannâ' Khalîl. *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1973.

Sabt, Khalid Ibn Utsman. *Qawâ'id Tafsîr: Jam'an wa Dirâsatan*, Jilid I dan II. Arab Saudi: Dar Ibn Ustman, 1997.

Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Intellegensi pada Anak*, terj. W. Tri Alex. Jakarta: PT. Gramedia, 1999.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid XV. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2004.

al-Suyuthi, Imam. *Jami' al-Shaghir*, Jilid I. t.tp.: t.p., t.th.

Syah_rûr, Muhammad. *al-Kitâb wa al-Qur'ân: Qira'ah Mu'âshirah*. Damaskus: Ahali li al-Nasyr wa al-Tawzî', 1992.

Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Awlâd*, Jilid I dan II. Beirut: Dar Salam, 1978.

Zakariyya, Abul Husain Ahmad Ibn Faris ibn. *Maqâyis al-Lughah*, Juz I. Mesir: Maktabah al-Kahnji, 1981.

Zuraiq, Ma'rûf. *Kaifa Nurabbi Abnâ'an wa Nu'âliju Masyâkilahâ*. Beirut Dâr al-Fikr, 1983.

